

## DESAIN INTERIOR RUANG RAPAT LANTAI 7 DI GAKUSHUDO

Rudy Trisno<sup>1</sup>, Nathaniel Avelino<sup>2</sup> & Steven Lim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: rudytr@ft.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: nathaniel.31522004@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: steven.317241001@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*The main problem in designing the meeting indoor space lies in the effort to unite the symbiotic concept between the exterior and interior, representing the fusion of Indonesian and Japanese cultures. Therefore, the design of this meeting indoor space is directed to optimally accommodate the needs of partners while realising the symbiotic concept. This research implemented four main stages, namely: (a) examining the application of the Indonesia-Japan symbiosis concept by considering the partner's request regarding the positioning of the benches; (b) formulating a design idea that emphasises simplicity and functionality; (c) producing a three-dimensional visualisation with two alternative bench arrangements, both horizontally and vertically; and (d) making observations through photo documentation to ensure the suitability of the design with the partner's wishes. The design results show that applying the four stages in an integrated manner can produce comprehensive architectural drawings. Details of the results include: (a) interior design with the concept of Indonesia-Japan symbiosis, (b) review and design of building details, (c) spatial adjustments according to partner needs, and (d) realisation based on observations of seminar activities. Thus, the design of this meeting space is expected to meet the needs of partners and positively contribute to all parties involved.*

**Keywords:** *symbiosis, japanese language school, meeting room, flexible bench arrangement*

### ABSTRAK

Permasalahan utama dalam perancangan ruang dalam rapat terletak pada upaya menyatukan konsep simbiosis antara eksterior dan interior yang merepresentasikan perpaduan budaya Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, perancangan ruang dalam rapat ini diarahkan untuk secara optimal mengakomodasi kebutuhan mitra sekaligus mewujudkan konsep simbiosis tersebut. Penelitian ini menerapkan empat tahapan utama, yaitu: (a) mengkaji penerapan konsep simbiosis Indonesia–Jepang dengan mempertimbangkan permintaan mitra terkait posisi perletakan bangku; (b) merumuskan ide perancangan yang menekankan kesederhanaan dan fungsionalitas; (c) menghasilkan visualisasi tiga dimensi dengan dua alternatif tatanan bangku, baik secara horizontal maupun vertikal; dan (d) melakukan observasi melalui dokumentasi foto untuk memastikan kesesuaian rancangan dengan keinginan mitra. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan keempat tahapan tersebut secara terpadu mampu menghasilkan gambar arsitektural yang komprehensif. Rincian hasil meliputi: (a) perancangan interior berkonsep simbiosis Indonesia–Jepang, (b) penelaahan serta perancangan detail bangunan, (c) penyesuaian tata ruang sesuai kebutuhan mitra, dan (d) realisasi berdasarkan hasil observasi kegiatan seminar. Dengan demikian, perancangan ruang rapat ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mitra dan memberikan kontribusi positif bagi seluruh pihak yang terkait.

**Kata kunci:** simbiosis, sekolah bahasa jepang, ruang rapat, fleksibilitas tatanan bangku

## 1. PENDAHULUAN

### Analisis situasi

Gakushudo adalah sebuah lembaga/sekolah bahasa Jepang, sehingga pengadaan fasilitas ruangrapat juga sebaiknya mengadopsi konsep arsitektur bergaya Jepang. Ruang rapat merupakan ruang yang dirancang untuk dapat mengakomodasi berbagai aktivitas sesuai kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, aspek fleksibilitas sangat penting dalam perancangan ruang tersebut, baik dari segi perlengkapan maupun perabot yang digunakan di dalamnya (Susanto, Nuraeny, & Widayarta, 2020). Permintaan mitra terkait fleksibilitas ruang saat ini menjadi sangat relevan, seiring dengan perkembangan teknologi komputer yang terus berlangsung.

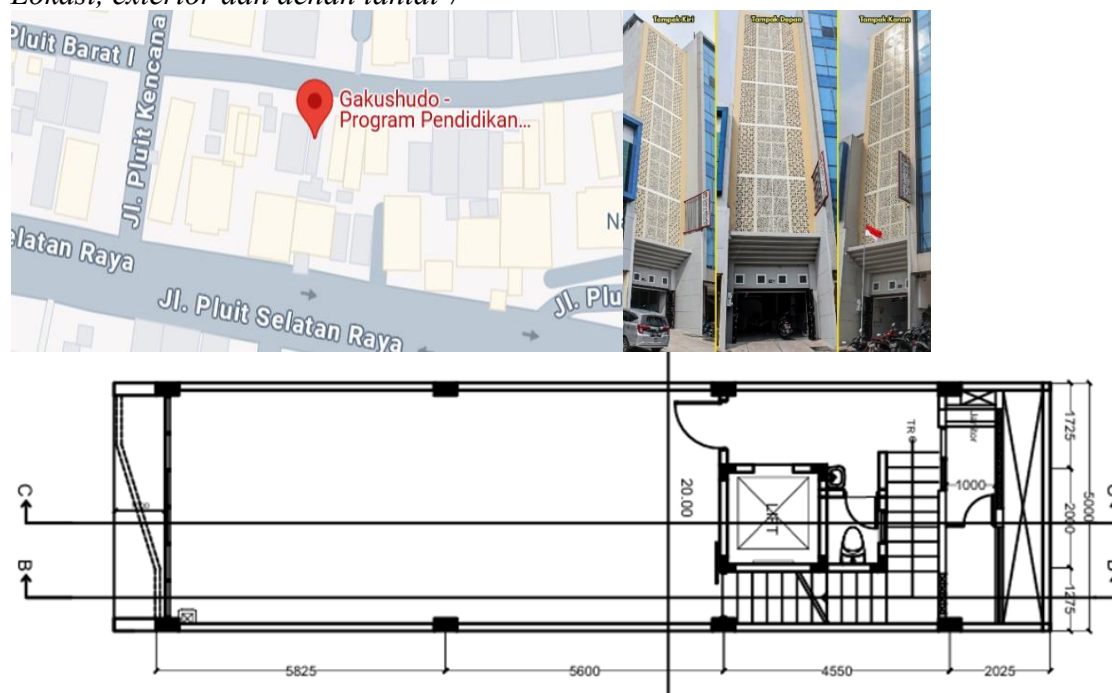
Berdasarkan permintaan mitra, kami selaku pelaksana PKM berupaya merealisasikan kebutuhan tersebut dengan memperhatikan keterpaduan antara kondisi bangunan eksterior dan interior. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa konsep perancangan eksterior dan interior pada bangunan ini menerapkan prinsip simbiosis yang dikembangkan oleh Kisho Kurokawa. Konsep tersebut diwujudkan melalui penerapan motif ikon batik pada desain eksterior yang merepresentasikan budaya Indonesia, sedangkan interiornya mengadopsi konsep arsitektur Jepang.

Pendekatan simbiosis ini bertujuan untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda ke dalam satu kesatuan arsitektur, di mana masing-masing unsur tetap mempertahankan identitasnya namun saling melengkapi dan menciptakan makna baru tanpa saling meniadakan (Agni, Sardiyarso, & Handjajanti, 2022). Dengan demikian, penerapan motif batik pada eksterior dan konsep Jepang pada interior merupakan perwujudan prinsip simbiosis, dimana keduanya saling berinteraksi dan memperkaya nilai arsitektur bangunan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing budaya

Kisho Kurokawa mengemukakan bahwa simbiosis dalam arsitektur adalah upaya menggabungkan elemen-elemen dari dua budaya yang berbeda, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, sehingga tercipta harmoni dan keberagaman dalam satu entitas bangunan (Kurokawa, 1994). Dengan demikian, penerapan motif batik pada eksterior dan konsep Jepang pada interior merupakan perwujudan prinsip simbiosis, dimana keduanya saling berinteraksi dan memperkaya nilai arsitektur bangunan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing budaya. Berikut merupakan lokasi dan denah Gakushudo pada Gambar 1.

### Gambar 1

*Lokasi, exterior dan denah lantai 7*



### Permasalahan mitra

Permintaan dari pihak mitra terkait perancangan ruang dalam adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang rapat harus mampu menampung kegiatan dengan jumlah tamu maksimal 50 peserta, dilengkapi dengan meja untuk presenter dan peserta, tempat minum kopi, serta televisi yang dapat dihubungkan dengan laptop;

- 2) Penataan ruang rapat untuk peserta dan presenter dapat diatur secara memanjang maupun melebar, mengingat kebutuhan penggunaan alat peraga saat presentasi;
- 3) Tersedia rak *display* untuk menampilkan piagam-piagam dan souvenir Jepang, yang sekaligus berfungsi menutup lubang shaft plumbing dan instalasi listrik; dan
- 4) Bangku lipat dapat disimpan saat tidak digunakan agar ruang terlihat rapi dan bebas dari perabotan yang mengganggu.

Berdasarkan permintaan mitra, perancangan ruang diharapkan dapat menjembatani perwujudan desain interior yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perancangan interior ini meliputi perubahan tata ruang dan pengaturan pencahayaan agar diperoleh *color rendering* yang optimal dan jelas saat proses pengambilan gambar video.

### **Uraian hasil penelitian dan PKM terkait**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengakomodasi seluruh permintaan mitra dalam perancangan ruang dalam dengan memperhatikan permintaan mitra dielaborasi dari *idea designer* terhadap hubungannya dengan perancangan ruang dalam yang terintegrasi dengan eksteriornya, dengan tanpa merubah makna simbiosis dari Kisho Kurokawa.

Filosofi Kisho Kurokawa menitik beratkan pada prinsip simbiosis, yaitu suatu perpaduan yang harmonis antara berbagai elemen yang berbeda, seperti hubungan antara interior dan eksterior, keberagaman budaya, serta interaksi antara manusia dengan alam dan teknologi. Prinsip ini menjadi landasan utama dalam membentuk ruang dan makna dalam arsitektur interior ini (Kurokawa, 1994).

Dengan menggabungkan ketiga kerangka pemikiran tersebut, perancangan ruang dalam ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan simbolik mitra, tetapi juga mampu menciptakan ruang yang bermakna secara kultural, kontekstual, dan eksistensial. Pendekatan ini menempatkan bangunan sebagai entitas yang hidup dalam dialektika antara tradisi dan modernitas, manusia dan alam, serta waktu dan ruang, sehingga menghasilkan karya perancangan ruang dalam yang holistik dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam merancang ruang dalam yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna secara budaya dan ekologis, sesuai dengan pendekatan arsitektur simbiosis Kisho Kurokawa:

- 1) Penggabungan elemen berbeda secara harmonis  
Perancangan harus mampu menyatukan elemen-elemen yang berbeda, seperti interior dan eksterior, budaya yang beragam, serta aspek manusia dengan alam dan teknologi, sehingga tercipta kesatuan yang harmonis dan saling melengkapi dalam ruang (Kurokawa, 1994).
- 2) Zona dan ruang antar (*Intermediary Space*)  
Konsep ruang antara atau *intermediary space* sangat penting sebagai penghubung antara ruang yang berbeda, baik secara fisik maupun fungsi. Ruang ini berperan menyamakan batas antara interior dan eksterior, serta mengintegrasikan unsur yang bertolak belakang agar ruang terasa berkesinambungan (Agni, Sardiyarso, & Handjajanti, 2022).
- 3) Dualisme dan kesatuan budaya  
Perancangan harus mengakomodasi dualisme, yaitu menggabungkan dua budaya atau elemen yang berbeda tanpa menghilangkan identitas masing-masing, baik yang bersifat *tangible* (fisik) maupun *intangible* (gaya hidup, estetika, tradisi) (Trisno & Lianto, 2021).
- 4) Integrasi teknologi dan alam  
Ruang dalam perlu dirancang dengan mempertimbangkan hubungan simbiosis antara manusia, teknologi, dan alam. Hal ini mencakup penggunaan material, pencahayaan, dan

sistem teknologi yang mendukung fungsi ruang sekaligus menjaga harmoni dengan lingkungan alam sekitar (Trisno, Lianto, & Rilatupa, 2019).

5) Fleksibilitas dan fungsi multi zona

Ruang harus dirancang dengan fleksibilitas agar dapat menyesuaikan berbagai fungsi dan kebutuhan pengguna, termasuk pembagian zona seperti zona Rapat yang merepresentasikan identitas budaya, dan zona antara (*intermediary zone*) yang melayani fungsi bersama (Santika & Trisno, 21).

6) Perhatian pada waktu dan ruang

Filosofi simbiosis juga menekankan hubungan antar waktu (masa lalu, sekarang, masa depan) dan antar ruang, sehingga perancangan ruang dalam harus mampu merefleksikan kesinambungan inovasi masa kini serta masa depan dalam tata ruang dan estetika (Kurokawa, 1994).

### Solusi permasalahan

Pemecahan masalah dalam perancangan ini dilakukan dengan merumuskan konsep desain yang mengakomodasi seluruh permintaan mitra melalui penyusunan denah, tampak, potongan bangunan dan tiga dimensi. Selain memenuhi kebutuhan mitra, proses perancangan juga mengintegrasikan landasan filosofis dari Kisho Kurokawa sebagai kerangka konseptual utama. Pendekatan ini memastikan bahwa desain tidak hanya fungsional dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang kontekstual dan filosofis sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer dan humanistik (Trisno & Lianto, 2019). Berikut merupakan contoh gambar tiga dimensi interior pada Gambar 2.

### Gambar 2.

*Contoh gambar tiga dimensi interior*



Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah gambar tiga dimensi dengan menggunakan prabotan meubeler yang ada. Gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai representasi visual yang jelas dan menarik bagi para *stakeholders*.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

### Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan

Pengumpulan informasi dan data mengenai lokasi perancangan ruang dalam di lantai 7. Berikut dokumentasi lokasi yang akan dirancang pada Gambar 3.

### Gambar 3

*Foto lokasi yang akan dirancang*



### Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

Mitra akan terlibat dalam memberikan informasi dan data tentang kebutuhan ruangan, luasan, suasana yang diinginkan, bahan bangunan serta tekstur dan tema warna yang diharapkan.

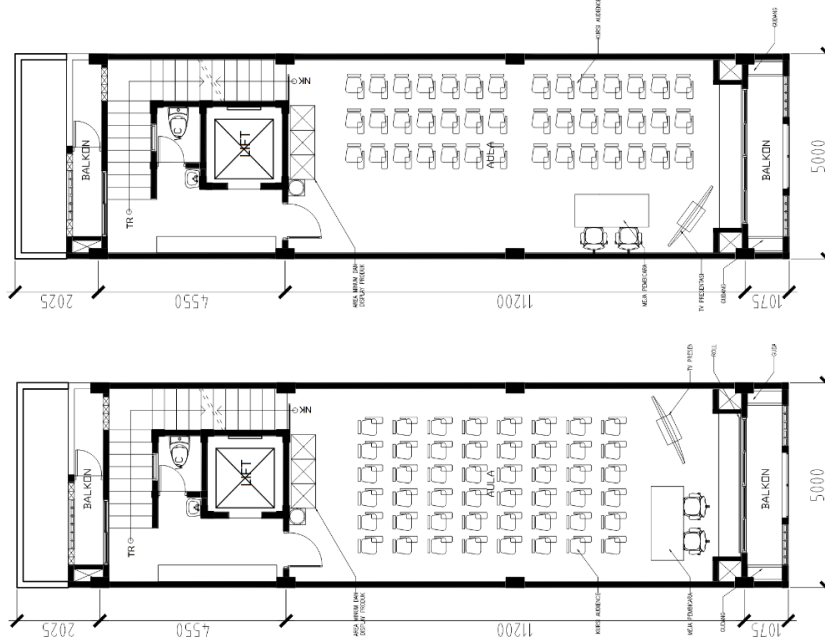
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode perancangan ini dapat menjembatani antara permintaan Mitra dan ekspresi karya arsitek (Constance, Ellen, & Teller, 2020) melalui empat langkah dengan urutan sebagai berikut:

Pertama adalah menggambar denah perancangan ruang dalam dengan konsep simbiosis Indonesia-Jepang dengan memperhatikan permintaan mitra untuk dapat memberikan konsep fleksibilitas dari perletakan bangku baik peserta secara horizontal maupun vertikal. Berikut gambar sketsa denah peletakan bangku secara horizontal maupun vertikal pada Gambar 4.

#### Gambar 4.

Gambar 3 denah perletakan bangku baik peserta secara horizontal maupun vertikal

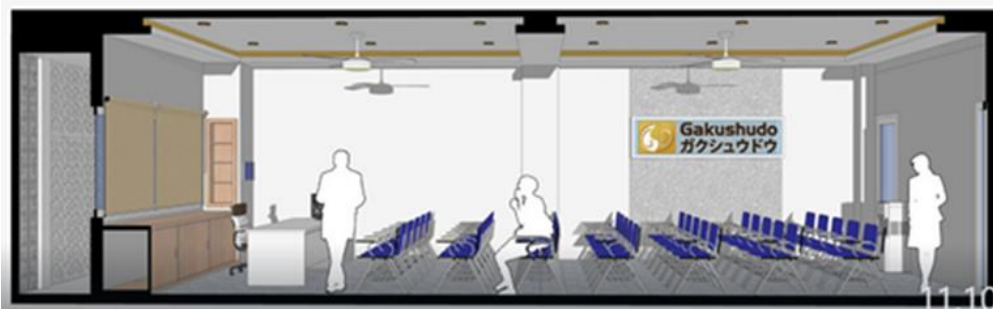


Kedua adalah lemari rak penyimpan bangku, penutup *shaft* listrik dan *plumbing*, ide perancangan tetap memperhatikan kesederhanan dan fungsional. Berikut gambar tiga dimensi lemari rak, penutup *shaft* listrik dan *plumbing* pada Gambar 5.

#### Gambar 5

Gambar tiga dimensi lemari rak penyimpan bangku, penutup *shaft* listrik dan *plumbing*

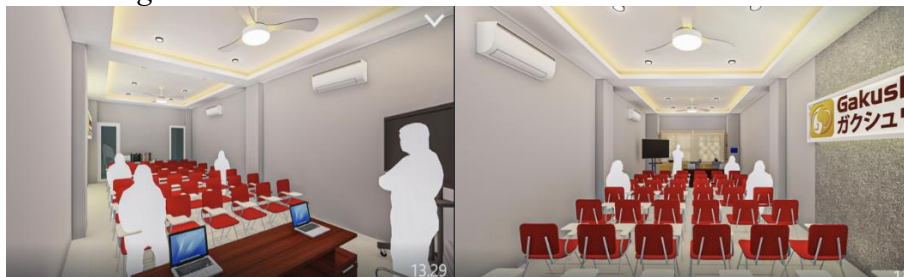




Ketiga adalah pembuatan gambar 3 dimensi dengan dua alternatif horisontal dan vertikal, perancangan yang memperhatikan konsep perubahan sesuai keinginan mitra dengan menggunakan *meubeler existing*. Berikut gambar tiga dimensi secara horisontal pada Gambar 6 dan secara vertikal pada Gambar 7.

### Gambar 6.

*Gambar tiga dimensi secara horisontal*



### Gambar 7.

*Gambar tiga dimensi secara vertikal*



Keempat adalah hasil rancangan. Hasil rancangan ruang rapat di lantai tujuh ini didasarkan langkah 1 sampai 3 di observasi dengan foto untuk dapat mengatasi permasalahan mitra. Berikut merupakan dokumentasi keseluruhan pada kegiatan PKM ini pada Gambar 8.

### Gambar 8.

*Gambar tiga dimensi secara horisontal, lemari rak penyimpan bangku, penutup shaft listrik dan plumbing*





#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui empat tahapan, perancangan Ruang Rapat yang terletak di lantai tujuh ini disusun dengan mengacu pada permintaan dan kebutuhan Mitra, yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1) Perancangan interior berkonsep simbiosis Indonesia–Jepang

Ruang dalam dirancang dengan mengintegrasikan konsep simbiosis antara budaya Indonesia dan Jepang, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mencerminkan identitas kedua budaya tersebut.

2) Penelaahan dan perancangan detail bangunan

Dilakukan kajian mendalam terhadap detail-detail bangunan, khususnya pada area *shaft* listrik dan *plumbing*, guna memastikan aspek fungsionalitas dan efisiensi ruang. Selain itu, ruang juga dirancang agar mampu menyediakan tempat penyimpanan bangku ketika tidak digunakan, sehingga area tetap rapi dan fleksibel.

3) Penyesuaian tata ruang sesuai kebutuhan mitra

Tata ruang disesuaikan dengan keinginan mitra agar dapat digunakan secara horizontal maupun vertikal. Hal ini penting untuk mendukung kegiatan presentasi, dimana diperlukan area peraga yang memadai serta jarak bebas antara presenter dan peserta seminar. Seluruh bangku dan meja yang digunakan merupakan fasilitas *existing* yang sudah tersedia.

4) Realisasi berdasarkan observasi kegiatan seminar

Desain ruang juga diadaptasi berdasarkan hasil observasi dan rekaman selama pelaksanaan seminar, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8, untuk memastikan kebutuhan mitra benar-benar terakomodasi.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis dan pemenuhan kebutuhan mitra tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan ruang rapat di lantai tujuh ini telah berhasil mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Ruang ini diwujudkan dengan konsep yang fleksibel dan *moveable*, sehingga mampu mendukung berbagai aktivitas dan kebutuhan mitra secara optimal.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama pelaksanaan PKM ini. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari peran serta program pendidikan bahasa Jepang Gakushudo sebagai mitra, serta dukungan fasilitas dan pendanaan dari LPPM UNTAR. Kami berharap, hasil dari PKM berupa perancangan ruang rapat ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya bagi para pengguna di sekolah bahasa Jepang Gakushudo.

**REFERENSI**

- Agni, D. K., Sardiyarso, E. S., & Handjajanti, S. (2022). PRoses Penentuan Zonasi Dalam Konsep Arsitektur Simbiosis Pada Kasus Perencanaan Bangunan Marine Research Centre Dan Oceanarium Di Kuta Bali Tahun 2021. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2), 298-309. doi:10.17509/jaz.v5i2.37608
- Constance, U., Ellen, B. v., & Teller, J. (2020). Shared housing for students and young professionals: evolution of a market in need of regulation. *Journal of Housing and the Built Environment*, 35, 1017–1035.
- Kurokawa, K. (1994). *The Philosophy of Symbiosis*. Michigan: University of Michigan.
- Santika, E., & Trisno, R. (21). ENerapan Ekologi, Simbiosis, dan Biofilik Pada Ruang Pemulihan Depresi Pascapandemi. *Jurnal Stupa*, 3(2), 1423-1436. doi:10.24912/stupa.v3i2.12461
- Susanto, D., Nuraeny, E., & Widyarta, M. N. (2020). Rethinking the minimum space standard in Indonesia: tracing the social, culture and political view through public housing policies. *Journal of Housing and the Built Environment*, 35, 983–100.
- Trisno, R., & Lianto, F. (2019). Relationship Between Function-Form in The Expression of Architectural Creation. *Advance*, 1-8.
- Trisno, R., & Lianto, F. (2021). Lao Tze and Confucius' philosophies influenced the designs of Kisho Kurokawa and Tadao Ando. *City, Territory and Architecture*, 8(8), 1-11. doi://doi.org/10.1186/s40410-021-00138-
- Trisno, R., Lianto, F., & Rilatupa, J. (2019). PERwujudan Rancang Bentuk Gedung Dengan Konsep Hybrid pada Kantor Rukun Warga 015 Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 29-38. Hentet fra [https://www.researchgate.net/profile/Fermanto-Lianto/publication/345010680\\_PERWUJUDAN\\_RANCANG\\_BENTUK\\_GEDUNG\\_DENGAN\\_KONSEP\\_HYBRID\\_PADA\\_KANTOR\\_RUKUN\\_WARGA\\_015\\_KELURAHAN\\_PLUIT\\_KECAMATAN\\_PENJARINGAN/links/5ff39bb245851553a01db806/PERWUJUDAN-RANCANG-BENTUK-GED](https://www.researchgate.net/profile/Fermanto-Lianto/publication/345010680_PERWUJUDAN_RANCANG_BENTUK_GEDUNG_DENGAN_KONSEP_HYBRID_PADA_KANTOR_RUKUN_WARGA_015_KELURAHAN_PLUIT_KECAMATAN_PENJARINGAN/links/5ff39bb245851553a01db806/PERWUJUDAN-RANCANG-BENTUK-GED)